

Jurnal EDUCATIONEM

Refleksi Pendidikan Transformatif Berbasis Islam

Kajian Multikulturalisme dalam Kitab Kuning

Afwah Mumtazah

Pesantren Benda Kerep sebagai Penjaga Tradisi Islam Nusantara

Muhammad Ali Chozin dan Ahmad Jamhuri

Realitas Historis Kebebasan Akademis dalam Sejarah Intelektual Muslim

Al Husaini M Daud

Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Cirebon (Penelitian di SMK Caruban Nagari dan SMK Nusantara)

Nuraeni

Manajemen Resolusi Konflik: Sebuah Tawaran dalam Islam

A. Rusdiana

MANAJEMEN RESOLUSI KONFLIK: SEBUAH TAWARAN DALAM ISLAM

A. Rusdiana

Program Pascasarjana UIN Bandung

[e-mail: rusdiana@uinsgd.ac.id](mailto:rusdiana@uinsgd.ac.id)

Abstrak

Tulisan ini akan membahas mengenai manajemen resolusi konflik dalam kehidupan beragama, melalui literasi pandangan Islam. Konflik merupakan tabiat dari kehidupan makhluk baik manusia maupun non-manusia, yang sudah berlaku semenjak makhluk diciptakan sampai pada akhirnya terjadi kepunahan makhluk itu sendiri (kiamat baik yang kecil sampai yang besar). Kondisi ini sempat ditengarai oleh malaikat tatkala Allah akan menciptakan makhluk yang bernama manusia. Dalam rentang perjalanan sejarah manusia, tradisi konflik senantiasa hadir, baik dalam skala pemikiran, akhlak, maupun dalam bentuk yang paling destruktif yakni perang. Memang dalam batas tertentu, Islam lebih mengedepankan citra perdamaian, sesuai dengan makna kata Islam "*salam*". Untuk mengidentifikasi pandangan Islam tentang konflik akan dilacak dari dua sumber yaitu al-Quran dan Sunnah, dan kemudian akan dikomparasikan dengan pandangan para pemikir Islam dalam memahami ayat-ayat *qauliyyah* dari konflik. Untuk melacak pandangan al-Quran dan Sunnah tentang konflik akan dipergunakan metode analisis isi terhadap al-Quran dan Sunnah dengan menggunakan "*sign*" pada kata-kata yang berdekatan atau memiliki makna yang tersambung dengan konflik pada ayat al-Quran dan hadits Nabi. *Sign* tersebut adalah: debat/musyawarah, permusuhan, perang/jihad dalam makna fisik, dan perdamaian. Untuk itu, al-Quran menawarkan

spirit dalam menginspirasi dan memotivasi untuk mewujudkan resolusi konflik menuju perdamaian.

Kata Kunci: *resolusi konflik, tanda, good will, rahmatan lil 'alamin.*

Abstract

This paper will discuss the management of conflict resolution in religious life, through the literacy of Islamic views. Conflict is the nature of the life of both human and non-human beings, which has prevailed since the creature was created until the eventual extinction of the creature itself (small to large qiyamat). This condition was suspected by angels when Allah will create a creature called human. In the course of human history, the tradition of conflict is always present, both in the scale of thought, morals, even in the most destructive form of war. Indeed, in certain limits, Islam prioritizes the image of peace, in accordance with the meaning of the word Islam "salam". To identify the Islamic view of the conflict will be traced from two sources namely the Quran and Sunnah, and then will be comparable with the views of Islamic thinkers in understanding qauliyya verses of the conflict. To trace the Quran and Sunnah's view of the conflict will be the method of content analysis of the Quran and Sunnah by using "sign" on adjacent words or having meaning connected to the conflict on the verses of the Quran and the Prophetic Hadith. The sign is: Debate/Deliberation, Hostilities, War/Jihad in the physical sense, and Peace. To that end the Quran offers a spirit of inspiration and motivation to realize conflict resolution towards peace.

Keywords: *conflict resolution, sign, good will, rahmatan lil 'alamin.*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini konflik kekerasan baik vertikal maupun horizontal dalam tataran global, regional, dan lokal masih terus membebani kehidupan umat manusia. Dalam tataran

internasional, Suriah terus bergolak. Demikian pula Mesir masih jauh dari kondisi yang kondusif. Di kawasan regional, masyarakat Thailand masih dibayang-bayangi konflik horizontal antara kelompok yang kontra dan pro PM Cingluck. Indonesia pun terus dibayang-bayangi dan didera konflik yang rentan dan bahkan sudah bernuansa kekerasan. Konflik yang terjadi tersebut menyisakan persoalan yang tidak sedikit. Kerusakan, kehancuran, atau kerugian harta benda nyaris tidak terhitung. Korban luka atau/dan meninggal, bahkan dari orang-orang yang tidak berdosa pun berjatuhan. Lebih dari itu, para korban dipastikan mengalami beban gangguan psikologis yang tidak ringan.

Ironisnya, tragedi kemanusiaan ini berlangsung di tengah-tengah kemajuan peradaban umat manusia. Persoalan bertambah memilukan karena konflik kekerasan yang dewasa ini terjadi banyak dilakukan umat-umat beragama, tidak terkecuali umat Islam. Bahkan agama sering, jika tidak selalu diangkat ke permukaan bukan untuk menyelesaikan konflik, tapi justru untuk menjustifikasinya. Agama apapun tentu tidak pernah melegalkan konflik kekerasan. Hal ini bertentangan secara diametral dengan ajaran agama yang bersifat moral. Kehadiran agama seutuhnya untuk memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk paripurna yang mampu mengaktualkan dan memaksimalkan potensi manusia yang bersifat intelektual, emosional-spiritual, dan keterampilan motorik. Dalam kondisi semacam itu, manusia akan memahami dan memiliki kesadaran utuh tentang hak dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada sesama, kehidupan, alam semesta, dan terutama kepada sang Pencipta.¹⁰⁰

Menyikapi konflik kekerasan itu, umat Islam sebagai penerus risalah Muhammad saw dalam pembumian Islam *rahmatan lil 'alamin* perlu melakukan refleksi kritis atas kejadian dan keberlangsungan konflik, yang bahkan seringkali menimpa diri mereka sendiri. Mereka perlu mempertanyakan tumpuhnya peran dakwah yang senyatanya bukan hanya harus bisa sebagai media dan bagian tak terpisahkan dari rekonsiliasi konflik, tapi

100 Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 44.

juga sebagai penyebaran dan pembumian kedamaian hakiki dalam kehidupan di alam semesta ini. Pada saat ini dan yang akan datang, umat Islam perlu menemukan akar masalahnya, kemudian penyelesaian dan upaya-upaya pencegahannya sedini mungkin.

Sejauh ini sejumlah penelitian memperlihatkan, konflik kekerasan hampir berujung kepada akar persoalan yang tidak tunggal. Pada umumnya, memiliki akar multi bahkan transdimensional yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dari aspek sosial, ekonomi, hingga politik. Pada sisi itu, konflik kekerasan yang bernuansa agama pun sejatinya sulit ditemukan hanya berujung kepada aspek teologis. Bahkan yang sering terjadi, agama sekedar dijadikan alat pembenar untuk melakukan kekerasan, minimal agama dijadikan pemicu untuk kian mengobarkan pertentangan.

Di sisi lain, sebagaimana Gusdur pernah mengatakan bahwa konflik adalah mendewasakan manusia. Bahwasanya dengan konflik maka manusia akan saling memahami lebih detail suatu persoalan yang sesungguhnya, sehingga ketika konflik tersebut terlahir untuk berikutnya maka masyarakat sudah kritis dan tentu tidak mengedepankan emosional dalam menyelesaikannya.¹⁰¹ Oleh karena dalam upaya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Jika hal ini terjadi, maka konflik merupakan sesuatu yang niscaya terjadi dalam masyarakat.

Dewasa ini bukanlah konflik yang muncul begitu saja. Akan tetapi, merupakan akumulasi dari ketimpangan-ketimpangan dalam menempatkan hak dan kewajiban yang cenderung tidak terpenuhi dengan baik. Konflik merupakan gesekan yang terjadi antara dua kubu atau lebih yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya, serta distribusi

101 Suwardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VIII, No. 1, Januari – Juni 2017, hlm. 117.

yang tidak merata, yang dapat menimbulkan deprivasi relatif, di masyarakat.¹⁰²

Istilah konflik seringkali mengandung pengertian negatif, yang cenderung diartikan sebagai lawan kata dari pengertian keserasian, kedamaian, dan keteraturan. Konflik seringkali diasosiasikan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Konflik yang demikian, tidak mudah untuk diubah. Munculnya budaya “mencegah konflik”, “meredam konflik”, dan anggapan bahwa berkonflik adalah “berkelahi” bukanlah sesuatu yang relevan untuk kondisi saat ini. Konflik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari atau disembunyikan, tetapi harus diakui keberadaannya, dikelola, dan diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan positif.¹⁰³

Untuk mengidentifikasi pandangan Islam tentang konflik akan dilacak dari dua sumber rujukan pertama Islam yakni: al-Quran dan Sunnah, dan kemudian akan dikomparasikan dengan pandangan para pemikir Islam dalam memahami ayat-ayat *qauliyyah* dari konflik. Untuk melacak pandangan al-Quran dan Sunnah tentang konflik akan dipergunakan metode analisis isi terhadap al-Quran dan Sunnah dengan menggunakan “*sign*” pada kata-kata yang berdekatan atau memiliki makna yang tersambung dengan konflik pada ayat al-Quran dan Hadits Nabi. *Sign* tersebut adalah: debat/musyawarah, permusuhan, perang/jihad dalam makna fisik, dan perdamaian.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Konflik

Secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “konflik percekocan, perselisihan, dan pertentangan” .¹⁰⁴ Konflik berarti percekocan, perselisihan, dan pertentangan yang menimbulkan

¹⁰² Koetjaraningrat, *Sistem Gotong Royong dan Jiwa Tolong Menolong*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977), hlm. 13.

¹⁰³ Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1986), hlm. 151.

¹⁰⁴ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonsesia*, (Jakarta: TPB. Diknas, 2008), hlm. 746.

ketegangan di antara yang berkonflik. Konflik merupakan gejala sosial yang sering timbul dalam kehidupan masyarakat. Beberapa pendapat para sosiolog tentang konflik, diantaranya: Robert M. Z. Lawang menyatakan konflik sebagai perjuangan untuk memperoleh nilai, status, dan kekuasaan.¹⁰⁵

Soerjono Soekanto¹⁰⁶ menyatakan bahwa konflik sebagai suatu proses sosial, yang mana orang per orang, atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawannya, disertai ancaman atau kekerasan. Sementara kekerasan berarti perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Konflik seringkali berubah menjadi kekerasan terutama apabila upaya-upaya yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelesaian konflik tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh pihak yang berkaitan. Demikian pula bila upaya memperoleh keadilan di pengadilan ternyata gagal.

Menurut Kornblurn¹⁰⁷ bahwa konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial politik. Konflik menjadi bagian yang tidak bisa dihindari dari proses interaksi sosial, terutama dalam masyarakat plural seperti di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah strategi untuk mengelola atau meredam konflik yang timbul. Dari pernyataan tersebut, poin yang menjadi titik berangkat tulisan ini adalah strategi yang tepat dalam pengelolaan konflik di dalam masyarakat plural.

Dari berbagai pemahaman dan berbagai sumber yang ada, istilah konflik dapat dirangkum dan diartikan.¹⁰⁸ *Pertama*, konflik

105 Robert MZ. Lawang, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Karunika, 1985), hlm. 177.

106 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Graffiti Jakarta: Press, 1990), hlm. 91.

107 Anisa Setya Arifina, "Literasi Media Sebagai Manajemen Konflik Keagamaan Di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017, hlm. 44.

108 David C. Korten, *Pembangunan Berpusat pada Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 103.

adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, serta kebutuhan. *Kedua*, hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. *Ketiga*, pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, dan motifasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya. *Keempat*, suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan serta fisik orang lain terganggu. *Kelima*, bentuk pertentangan yang bersifat fungsional karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbaiki tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok yang sudah ada. *Keenam*, proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing. *Ketujuh*, suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis. *Kedelapan*, kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa: *pertama*, dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur sebagai berikut: (a) ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik, dan tujuan itulah yang menjadi sumber konflik; (b) ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan, dan (c) ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan.

Kedua, definisi di atas menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berarti kekerasan atau peperangan. Hal ini karena banyak konflik yang sebenarnya masih tersimpan dan belum muncul ke permukaan atau yang sering kita sebut sebagai konflik laten (tersembunyi). Kita bisa menyimpulkan bahwa sekecil apapun perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah suatu konflik, walaupun konflik itu belum begitu berdampak negatif kepada masyarakat. Namun demikian, jika hal ini tidak kita kelola dengan baik dan benar, tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat bisa berubah menjadi konflik kekerasan.

Ketiga, konflik dan manusia, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena konflik merupakan bagian dari keniscayaan dalam

kehidupan (*min lawazim al-ha yat*) manusia. Maka tidak berlebihan jika sebagian pakar mengatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah konflik. Namun bukan berarti bahwa konflik dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya untuk mengelola dan meredamnya. Maka tulisan ini mencoba menggali spirit dalam mengelola dan meredam konflik dalam tinjauan al-Quran.

Keempat, setiap masyarakat memiliki cara pandang tersendiri atas konflik yang terjadi di lingkungannya. Cara pandang ini sangat tergantung pada kerangka konseptual umum atau budaya masyarakat yang melingkupinya. Cara pandang yang berbeda-beda inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan makna konflik antara masyarakat yang satu dan lainnya, yang kemudian memunculkan mitos-mitos tentang konflik.

Pandangan Ontologis al-Quran. Ada beberapa term yang mengarah pada pengertian konflik secara umum, misalnya kata *al-khasm* atau *al-mukhassamah* (bermusuhan) dalam QS. al-Zumar [39]: 31; *al-ikhtilaf* (berselisih) dalam QS. Ali Imran [3]: 103 dan 105, QS. al-Syu'ara [26]: 14; *tanazu'* (pertentangan) dalam QS. al-Nisa [4]: 59; *al-qital* dan *al-harb* (perang) dalam QS. al-Anfal [8]: 57, QS. Muhammad [47]: 4, al-Baqarah [2]: 217, dan lain sebagainya. Beberapa term tersebut memang mengarah pada pengertian konflik, perselisihan, pertentangan, permusuhan, perang dan bahkan pembunuhan.

Secara historis, konflik manusia telah dimulai sejak dua putra Adam, Qabil dan Habil, bertengkar memperebutkan calon istri. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Maidah [5]: 30

فَطَوَّعَ لِنَفْسِ قَوْلِهِ أَخِيهِ تَلْهُمَّ بَحْ مِنْ خَسْرَيْنِ (المائدة: 30)

*maka nafsunya mendorong untuk membunuh saudaranya, maka ia membunuhnya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi".*¹⁰⁹

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 163.

Bentuk-bentuk Konflik

Soerjono Soekanto¹¹⁰ membagi konflik sosial menjadi lima

bentuk khusus. *Pertama*, konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. *Kedua*, konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras. *Ketiga*, konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial. *Keempat*, konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan cara pandang berpolitik. *Kelima*, konflik kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok. *Keenam*, konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.

Penyebab dan Faktor-faktor Terjadinya Konflik

Secara umum penyebab konflik dideskripsikan, sebagai berikut:¹¹¹ (1) konflik nilai. Kebanyakan konflik terjadi karena perbedaan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia menggantungkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah konflik yang bersumber pada perbedaan rasa percaya, keyakinan, bahkan ideologi atas apa yang diperebutkan. (2) Kurangnya komunikasi. Hal ini tidak bisa menganggap sepele komunikasi antar manusia karena konflik bisa terjadi hanya karena dua pihak kurang berkomunikasi. (3) Kepemimpinan yang kurang efektif. Secara politis kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang kuat, adil, dan demokratis. Namun demikian, untuk mendapatkan pemimpin yang ideal tidak mudah. Konflik karena kepemimpinan yang tidak efektif ini banyak terjadi pada organisasi atau kehidupan bersama dalam suatu komunitas. (4) Ketidakcocokan peran. Konflik semacam ini

110 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 91.

111 Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 211.

bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Ketidakcocokan peran terjadi karena ada dua pihak yang mempersepsikan secara sangat berbeda tentang peran mereka masing-masing. (5) Produktivitas

Rendah. Konflik seringkali terjadi karena *output* dan *outcome* dari dua belah pihak atau lebih yang saling berhubungan kurang atau tidak mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut, sehingga muncul prasangka di antara mereka. (6) Perubahan Keseimbangan. Konflik ini terjadi karena ada perubahan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Penyebabnya bisa karena faktor alam maupun faktor sosial. Tentu perubahan alam dan sosial juga berpengaruh pada konflik. (7) Konflik atau masalah yang belum terpecahkan. Banyak pula konflik yang terjadi dalam masyarakat karena masalah terdahulu tidak terselesaikan. Tidak ada proses saling memaafkan dan saling mengampuni sehingga hal tersebut seperti api dalam sekam, yang sewaktu-waktu bisa berkobar.

Ketujuh penyebab konflik di atas adalah penyebab yang sifatnya umum, dan sebenarnya masih bisa diperinci lebih detail lagi. Namun demikian, jika mencermati konflik-konflik yang terjadi khususnya masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, bisa merunut, paling tidak ada salah satu penyebab seperti di atas. Dengan mengetahui penyebab terjadinya konflik bisa berharap bahwa konflik akan bisa dikelola dan diselesaikan dengan baik.

Padahal dalam al-Quran yang notabene sebagai sumber doktrin Islam dikatakan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107):

Dan اَرْسَلْنَاكَ بِالرَّحْمَةِ لِنُبَيِّنَ (النَّبِيَّاءِ: 107)

tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹¹²

Islam memberikan jaminan kebebasan dalam beragama/ berkeyakinan diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ رُشْدُكُمْ لَكُمْ قَدْ قَامَ إِلَيْكُمْ كَيْفَ رَبُّ لَطِ
فَقَدْ لَسْتُمْ تَحْمِلُونَ كِبَالَ عِزَّةٍ الَّتِي فِيهَا نَفْسُكُمْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكُمْ قَوْلٌ بِقُورَةٍ: 256

عَنْ تَوَيْتٍ وَتَوَيْتٍ لِل

Terjemahannya, hlm. 508.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah,

maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹³

Pasca reformasi 1998, Indonesia sebagai negara demokrasi justru lebih banyak mengalami konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah. Konflik sosial yang terjadi merupakan akar dari dibukanya kran kebebasan dan keterbukaan dalam hampir setiap sendi kehidupan bermasyarakat. Seringkali kebebasan dan keterbukaan ini membuat masyarakat merasa bebas yang tidak diimbangi dengan kewajiban yang dimiliki sebagai warga Negara. Berbagai konflik sosial yang terjadi berdampak pada terganggunya stabilitas nasional dan menghambat proses pembangunan.

Sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012, yang dimaksud dengan konflik sosial atau konflik, adalah: "...perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional".¹¹⁴

Konflik sosial terjadi karena berbagai macam sebab. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konflik sosial, berikut ulasan secara singkat yang diambil dari berbagai sumber. Dalam Pasal 5 UU Nomor 7 Tahun 2012 berbunyi: "Konflik dapat bersumber dari: (1) permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya; (2) perseteruan antarumat beragama dan/atau interumat beragama, antarsuku, dan antaretnis; (3) sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan/atau provinsi; (4) sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan/atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha; atau (5) distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat."

113 Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 63.

114 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 116.

Pandangan Islam tentang Konflik Sosial

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa

yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajuan teknologi supra modern manusia tak luput dari agama. Agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu dan teknik. Berger¹¹⁵ melukiskan agama sebagai kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Hampir semua masyarakat manusia mempunyai agama. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supranatural.

Nottingham¹¹⁶ seorang sosiolog berpendapat bahwa agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi. Menurutnya, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari peradaban diri sendiri dan peradaban alam semesta. Selain itu, membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Secara umum, agama adalah seperangkat aturan atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya, yang kesemuanya itu didasarkan pada keyakinan terhadap adanya Tuhan. Pada sisi ini, agama dilihat sebagai teks

115 Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 73.

116 Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abd. Muis Narahong, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 34-35.

dan doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pemeluk atau penganut agama tidak nampak tercakup di dalamnya. Karena itu, masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individual maupun kelompok, pengetahuan dan keyakinan

yang lainnya yang dipunyai manusia, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan duniawi dan sebaliknya, kelestarian serta perubahan-perubahan keyakinan keagamaan yang dimiliki manusia, tidak tercakup dalam definisi tersebut.

Sementara itu secara khusus, agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya, karena landasan keyakinan keagamaan adalah konsep suci yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan yang duniawi (profan), dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum ilmiah.¹¹⁷

Dari segi sosiologis, agama tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat ajaran yang berlaku mutlak yang datang dari Tuhan, tetapi juga merupakan bagian yang mendalam dari kebudayaan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Geertz, agama merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum yang berlaku umum dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suasana kepastian faktual sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh realistis.¹¹⁸

Pada saat agama teraktualisasi dalam masyarakat, maka agama menjadi realitas sosial yang berintegrasi dengan sistem nilai sosial dan budaya masyarakat. Secara sosiologis,

117 Abu Sofyan, *Pluralisme Keberagaman di Pemukiman Baru: Studi Tentang Konflik dan Integrasi Antara Warga Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah di Perumahan Taman Jenggala Sidoarjo*, (Malang: UMM, 2001), hlm. 12-13.

118 Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LEPPENAS, 1981), hlm. 5.

agama dalam realitas kehidupan pemeluknya akan bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi, politik, maupun kebutuhan spiritual, moral, dan hal-hal lain yang bersifat eksistensial. Dengan demikian, keberagamaan saling kait

mengait dengan dimensi normatif, paham, dan keyakinan, serta dimensi dan dinamika kehidupan aktual, baik dalam level individual maupun kolektif. Organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak begitu jauh terpisah dan merupakan salah satu aspek dari keseluruhan aktivitas yang lain, baik yang bersifat ekonomi, politik, kekeluargaan, maupun rekreatif.¹¹⁹

Agama dan masyarakat merupakan hubungan yang dialektik. Keduanya saling mempengaruhi, saling mendorong, dan saling menekan menuju perkembangan masyarakat secara dinamis dan mewujudkan pasang surut peran agama dalam masyarakat, sehingga hubungan agama dengan kehidupan masyarakat bisa mengarah pada transformasi nilai dan struktur dalam kehidupan masyarakat yang melahirkan perubahan.¹²⁰

Realitas sejarah menunjukkan bahwa, Agama Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak mengalami perbedaan paham yang membawa kepada perpecahan pemeluknya, karena semua persoalan yang ada dapat diselesaikan oleh Nabi sendiri, sehingga terlihat adanya hidup rukun antar dua kelompok sahabat Nabi yaitu: *Muhajirin* dan *Anshor*. Setelah Nabi Muhammad wafat dan menyebar ke berbagai daerah yang lebih luas, maka agama Islam memasuki zaman yang situasi, kultur, dan sosialnya jauh berbeda dengan situasi asalnya, maka timbullah perpecahan pemeluknya dikarenakan pemahaman yang berbeda, sehingga dikenal dalam sejarah dinamakan golongan *Khawarji*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, dan lain-lain. Di Indonesia juga dikenal adanya golongan Muhammadiyah, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan lain-lain. Masing-masing golongan

119 Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 5 1-53.

120 Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, hlm. 7.

saling mencari dalil untuk membenarkan golongannya sendiri dan me nyalahkan golongan lain. Hal ini akan menimbulkan konflik antara golongan yang satu dengan yang lainnya.¹²¹

Pada dasarnya, agama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan kelompok. Jadi, agama itu tidak menghendaki perpecahan, permusuhan, dan lain-

lain. Akat tetapi dalam kenyataannya yang ada, agama menunjukkan pengaruh terhadap masyarakat yang sering menimbulkan konflik. Para ahli sejarah atau filsafat sosial menyatakan bahwa agama sering mempunyai efek yang negatif terhadap kesejahteraan manusia. Isu-isu keagamaan sering menjadikan timbulnya perang. Keyakinan dalam suatu agama sering menimbulkan sikap manusia yang tidak toleran. Loyalitas dalam agama hanya dapat menyatukan beberapa orang saja dan memisahkan dari kebanyakan orang lain.¹²²

Pada pembahasan di atas, telah dikemukakan bahwa agama mengajarkan persaudaraan, saling menolong, toleransi, dan lain-lain. Fungsi ini sudah terbukti dari zaman dahulu hingga sekarang ini, namun disamping itu terdapat pula fakta negatif yaitu dengan agama terjadi suatu perpecahan, permusuhan antar sesama yang semuanya itu bersumber dari perbedaan dalam memahami dalil-dalil agama.

Bentuk-bentuk konflik menurut Sosiolog Hendro Puspito¹²³ yang bersumber dari agama antara lain karena perbedaan doktrin dan sikap, perbedaan suku dan ras agama, perbedaan tingkat kebudayaan, serta masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Konflik mempunyai hubungan erat dengan proses integrasi, semakin tinggi pertentangan, semakin kecil derajat integrasi kelompok. Adapun faktor-faktor sosial yang menentukan terarahnya kehidupan sosial menuju integrasi adalah sebagai berikut: (a) tujuan dari kelompok sosial; (b) sistem sosial; (c) sistem tindakan; dan (d) sistem sanksi.

121 Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 127.

122 Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 139.

123 Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 129.

Untuk membahas peranan agama dalam mengatasi konflik sosial sebaiknya disertai dengan contoh kasus yang relevan agar menjadi ilustrasi yang dapat mendeskripsikan peranan tersebut. Menurut Soerjono Soekanto¹²⁴ bahwa penyebab konflik sosial adalah perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang

kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda, dan perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok.¹²⁵

Kerusuhan yang terjadi pada 1998 adalah contoh konflik yang cocok untuk menggambarkan pendapat Soekanto di atas. Peristiwa kerusuhan itu terjadi akibat konflik sosial yang telah menumpuk bertahun-tahun sebelumnya, kemudian terakumulasi dan pecah menjadi puncak konflik dengan rentetan peristiwa memilukan. Agama adalah suatu dogma yang mengajarkan sekaligus mengajak kepada umat atau pengikutnya untuk mempercayai adanya Tuhan semesta alam. Tuhan mewahyukan kepada nabi dan rasul untuk menyampaikan perintah dan larangan-Nya.

MAKNA YANG TERSAMBUNG DENGAN KONFLIK PADA AYAT AL-QURAN DAN HADITS

Untuk mengidentifikasi pandangan Islam tentang konflik akan dilacak dari dua sumber rujukan utama Islam yakni al-Quran dan Sunnah, dan kemudian akan dikomparasikan dengan pandangan para pemikir Islam dalam memahami ayat-ayat *qauliyyah* dari konflik. Untuk melacak pandangan al-Quran dan Sunnah tentang konflik akan dipergunakan metode analisis isi terhadap al-Quran dan Sunnah dengan menggunakan “*sign*” (tanda) atau pesan pada kata-kata yang berdekatan atau memiliki makna yang tersambung dengan konflik pada ayat Qur’an.¹²⁶

Pesan Al-Qur’an dalam terminasi Konflik

124 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 32.

125 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 33.

126 Sukmadjaja Asyarie-Rosy Yusuf, *Index al-Qur’an*, (Bandung,

Pesan al-Quran yang menyangkut kata debat banyak merujuk kepada proses Islam untuk berkompetisi dengan ajaran di luar Islam. **Pertama**, debat merupakan salah satu sarana yang dipergunakan dari para Nabi untuk menanggapi segala tuduhan terhadap ajaran Islam, sekaligus dipergunakan sebagai sarana untuk meyakinkan pihak lain (sebagian besar ditujukan kepada orang kafir dan munafik) (lihat lebih jauh tentang lampiran ayat

debat).

Salah satu sebab dari perdebatan adalah terdapatnya unsur perbedaan. Namun sedari awal, perbedaan adalah sebagai sebuah keniscayaan yang dikehendaki Allah, dan bukan maksud Allah untuk membedakan Nabi satu dengan Nabi yang lain, umat satu dengan umat yang lain, jenis kelamin satu dengan jenis kelamin lain (lihat lebih jauh daftar ayat tentang perbedaan). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujuraat [49]: 13 menegaskan bahwa:

لَنْ كَرِّمَكُم عَنْ دَلَلَاتِكُمْ إِنَّ لَكُمْ عِزًّا خَيْرٌ مِنْ حِرَّتِكُمْ ۚ 13)

Di mata Allah manusia dihadapan-Nya adalah sama, yang akan membedakan adalah derajat takwanya..."¹²⁷

Kedua, pesan al-Quran dalam term Musyawarah. Hampir semua ayat yang berkaitan dengan musyawarah merujuk kepada hubungan antar sesama muslim, dan terkait dengan urusan-urusan muamalah yang tidak ditentukan oleh *nash* yang jelas. Yang agak berbeda dengan pilihan kata mendebat, cenderung ditujukan kepada pihak yang diametral (contohnya kafir-muslim atau lawan-kawan). Sementara setting kata musyawarah cenderung sebagai bentuk debat dalam posisi yang tidak diametral kepentingannya. Musyawarah dipergunakan untuk menemukan jalan keluar dari perbedaan yang tidak menyangkut gejala "ideologis" dan dikotomik sehingga memungkinkan terbentuknya kompromi dan negosiasi.

Adapun perdebatan lebih menunjukkan sebagai upaya untuk meyakinkan pihak lain dan tidak mungkin terjadi kompromi.

Pustaka, 1994), hlm. 117.

127 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 847.

Kemungkinan hanya sebatas memahami saja, bukan untuk saling membenarkan satu sama lain. Dari sini terlihat bentuk ungkapan musyawarah. Dalam QS. Ali Imran [3]: 159 ditegaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَيَاطًا فِي حُرُوبِكُمْ ۚ إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ 159)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan **bermusyawarahlah** dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” .¹²⁸

Ketiga, pesan al-Quran tentang permusuhan. Eskalasi dari perdebatan dan musyawarah jika tidak menemukan titik temu akan sangat mungkin menuju ruang permusuhan. Al-Quran memberikan beberapa penjelasan gejala permusuhan. Permusuhan akan terjadi manakala dari proses debat dan musyawarah sebelumnya menghasilkan kondisi represi kepada pihak yang lemah. Perasaan sakit hati dan dendam ini akan memungkinkan hubungan semakin memburuk. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 85

ثُمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ
قَوْلٌ غَيْرُ تَلَوْنٍ لِّفُسْكَوْتُخْرِجُوْنَ فَوْقَ اٰنْكُمْ يَدِيْرُهُمْ

طَوَّافٌ

بِأَلِّحْ شَمُولَ عَدُوِّنَ وَإِيَّائُكَ تُسْأَلُ بِأَسْفَادِهِمْ وَمَوَدَّةِ رَمَحِكَ لِيُخْرَجُوا
لِقَرَّةٍ: 85) ع ل ي ه م

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan **permusuhan**, tetapi jika mereka datang

128 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 103.

kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. 129

Keempat, pesan al-Quran tentang perang. Pesan al-Quran ketika mengabarkan perang setelah melalui proses yang sangat panjang. Sehingga hampir 13 tahun Rasulullah dizalimi di Mekah belum turun ayat perang, bahkan ketika Rasulullah sudah di Madinah pun setelah terusir dari Mekah ayat perang juga tidak segera turun. Dari sini akan bisa dilihat bahwa perang lebih dipahami sebagai gejala mempertahankan diri terhadap prinsip kebenaran yang dianut dari gejala pembatasan terhadap kebenaran tersebut. Ayat berikut akan banyak memberikan konfirmasi atas fenomena ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa [4]: 75

لَا تَقُتُّوْنَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ تَضَعُ عَيْنَيْكُمْ
لِرِجَالِ الَّذِينَ إِتَّابُوا زَالِيهِمْ
لَئِنْ يَفْعَلُوا وَلَوْ أَنَّ رَبَّكُمُ الْخَرَجُ أَجْرًا مِنْكُمْ لَمَّا
لَجَأْتُمْ عَلَى أَنْ لَكُمْ مِنْ صِرَاطِهِ لَقَرِيءٌ لَظَلَمَ

Mengapa kamu tidak mau **berperang di jalan Allah** dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau" 130

Kelima, pesan al-Quran tentang resolusi konflik (perdamaian) pasca perang. Islam dalam memandang setiap persoalan didasarkan kepada prinsip dasar keselamatan dan perdamaian. Islam yang sedari awal tidak menghendaki permusuhan tetapi berusaha memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap proses penyelesaian konflik. Dalam batas tertentu, seringkali inisiatif damai umat Islam kepada kaum kafir dianggap sebagai bentuk melemahnya daya tawar Islam. Hal ini pernah terjadi tatkala Rasulullah mengadakan Perjanjian

129 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 244.

130 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 131.

